

KONSEP FITRAH DAN PENDIDIKAN IDEAL

Muhammad Gus Nur Wahid
gusnurwahid@gmail.com
STAI Darussalam Lampung

Julianne Kamilia Riza
mila_faruq@yahoo.com
STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Abstract: The purpose of this paper is to discuss the concept of fitrah and ideal education. The research method is literature with content analysis. The results state that humans, in addition to being actors or subjects, are also objects or targets of education. Man is the raw material that will be formed according to the wishes of the educator. This human nature is carried from birth and continues to develop along with the development of human reason and in the end humans will recognize that God exists so that they will return to their God. Functionalization of Islamic education in achieving its goals is highly dependent on the extent to which the ability of Muslims to translate and realize the concept of the philosophy of human creation and the function of its creation in this universe. Islamic education is used as a conducive means for the transformation process of science and Islamic culture from one generation to the next. The position of man as khalifah and 'abd requires an educational program that offers full mastery of science in totality, so that humans are firm as khalifah and taqwa as the substance and aspect of 'abd.

Keywords: Humans, Education, and Ideal

Abstrak: Tujuan tulisan ini membahas konsep fitrah dan pendidikan ideal. Metode penelitian literatur dengan analisis konten. Hasil penelitian menyatakan bahwa manusia, di samping sebagai pelaku atau subjek, juga merupakan objek atau sasaran dari pendidikan. Manusialah yang menjadi bahan baku yang akan dibentuk sesuai dengan keinginan pendidiknya. Fitrah manusia ini dibawa sejak lahir dan terus mengalami perkembangan seiring dengan semakin berkembangnya akal manusia dan pada akhirnya manusia akan mengakui bahwa Tuhan itu ada sehingga mereka akan kembali kepada Tuhannya. Fitrah yang dimiliki oleh setiap manusia memiliki kebutuhan. Fungsionalisasi pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya sangat bergantung pada sejauh mana kemampuan umat

Islam menterjemahkan dan merealisasikan konsep filsafat penciptaan manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta ini. Pendidikan Islam dijadikan sebagai sarana yang kondusif bagi proses transformasi ilmu pengetahuan dan budaya Islami dari satu generasi ke generasi berikutnya. Posisi manusia sebagai khalifah dan 'abd menghendaki program pendidikan yang menawarkan sepenuhnya penguasaan ilmu pengetahuan secara totalitas, agar manusia tegar sebagai khalifah dan taqwa sebagai substansi dan aspek 'abd.

Kata Kunci: Fitrah, Pendidikan, dan Ideal

PENDAHULUAN

Manusia, disamping sebagai pelaku atau subjek, juga merupakan objek atau sasaran dari pendidikan. Manusialah yang menjadi bahan baku yang akan dibentuk sesuai dengan keinginan pendidiknya. Para pendidik sebagai subjek yang bertugas mengarahkan dan membimbing anak didiknya dituntut agar memahami dan memiliki konsep yang jelas dan benar tentang hakikat dan karakteristik manusia, baik hakikat dan karakteristik manusia yang akan dididik maupun hakikat dan karakteristik manusia ideal yang dicita-citakan. Hal ini tak ubahnya seperti pandai besi yang harus mengetahui hakikat dan karakteristik besi yang akan ditempa dan dibentuk serta produk yang akan dihasilkannya. Praktek pendidikan akan gagal atau berlangsung tanpa arah yang terkendali bila diselenggarakan tanpa memperhatikan dan berdasarkan konsep yang jelas dan benar mengenai manusia. Pelaksanaan pendidikan sangat ditentukan oleh pandangan pelakunya tentang manusia itu sendiri.

Salah satu persoalan pokok yang perlu diketahui tentang manusia sebagai peserta didik ialah sifat-sifat dasar (pembawaan) yang dimiliki manusia ketika ia dilahirkan. Dalam literatur Islam, masalah ini dibahas dengan topik fitrah. Para ahli pendidikan sepakat menyatakan bahwa teori dalam pendidikan sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh

pandangan tentang fitrah manusia.¹ Pandangan atau konsepsi tentang fitrah manusia ini menjadi pangkal tolak dari teori dan pelaksanaan pendidikan. Ia menentukan apakah pendidikan diperlukan atau tidak, apakah pendidikan berguna atau tidak. Jika diperlukan, aspek apa saja yang perlu ditumbuh-kembangkan dalam pendidikan serta bagaimana melakukannya. Di dalam ilmu pendidikan dikenal beberapa aliran mengenai fitrah manusia, seperti nativisme, empirisme, naturalisme, dan konvergensi dengan pendapatnya masing-masing.

Beberapa tulisan tentang konsepsi Islam mengenai manusia, dikemukakan bahwa kekhususan dan inti pandangan Islam terletak pada kata fithrah. Pendapat ini seakan-akan menyatakan bahwa kata fitrah sudah cukup jelas untuk menggambarkan hakikat dan karakteristik manusia menurut pandangan Islam. Seiring dengan itu, kata fitrah lalu diberi arti suci, potensi-potensi baik, Islam, dan lain-lain.² Boleh jadi, semua kata ini merupakan beberapa aspek penting dari fitrah manusia menurut pandangan Islam. Namun, kajian lebih cermat tentang kata fitrah menunjukkan bahwa pemahaman seperti ini belum memberikan gambaran yang sesungguhnya. Bahkan, pengertian seperti itu dapat berpengaruh kurang baik bagi penyelenggaraan pendidikan, baik pada tataran konsep maupun dalam prakteknya. Di samping itu, secara etimologis, juga tidak ada kaitan langsung antara kata fitrah dengan kata suci, potensi, Islam, dan lain-lain.

Pembahasan mengenai fitrah sendiri memang sudah banyak, namun realitanya konsep fitrah itu belum ada yang menyentuh pada

¹ Abdul-Rahman Saleh Abdullah, *Educational Theory; A Quranic Outlook*, (Makkah al-Mukarramah: Faculty of Education, Umm al-Qura University, 1402/1982), 60.

² Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam; Sebuah Pendekatan Psikologis*, (Jakarta: Penerbit Darul Falah, 1999 M/1420 H), 20

tataran aplikatif guna memecahkan teori atau konsep tentang pendidikan ideal, yang mampu mensikapi berbagai macam kebutuhan peserta didik.

Bertolak dari kenyataan di atas, tulisan ini disusun untuk menjelaskan makna kata fitrah serta pandangan mufasir, pandangan Qur'an dan Hadits, dan pandangan Islam tentang fitrah manusia dan implikasinya dalam pendidikan serta upaya untuk mengungkap konsep pendidikan ideal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif pustaka (*library reseach*), sumber data ini meliputi sumber data primer dan sekunder, sumber primer segala sesuatu yang membahas tentang Konsep Fitrah dan Pendidikan yang Ideal di dalam jurnal, buku, artikel atau tesis dll. Sedangkan sumber sekundernya adalah buku atau jurnal tentang filsafat yang bersifat umum, adapun analisa data dalam penelitian ini memakai conten analisis (analisis isi).

PEMBAHASAN

A. Ftrah dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an menyebut kata fitrah disebutkan sebanyak 20 kali, terdapat dalam 17 surat dan dalam 19 ayat, muncul dengan berbagai bentuknya. Ada dalam bentuk *madhi*, *fil mudhari*, *isim fail*, *isim maful* dan *isim mashdar*. Dalam bentuk *fi'il madi* sebanyak 9 kali, dimana fitrah berarti menciptakan, menjadikan. Kemudian dalam bentuk *fi'il mudari'* sebanyak 2 kali, yang berarti pecah, terbelah. Dalam bentuk *isim fa'il* sebanyak 6 kali yang berarti menciptakan, yang menjadikan. Dalam bentuk isim maf'ul sebanyak 1 kali yang berarti pecah,

terbelah. Dan dalam bentuk isim maşdar sebanyak 2 kali yang berarti tidak seimbang.³

Dari 20 kali penyebutan kata fitrah ini hanya satu ayat yang menunjukkan bentuk fitrah secara jelas, yaitu dalam surat al-Rûm ayat 30. Kata fitrah dalam ayat ini mempunyai beberapa arti. Dalam kamus Al-Munawwir, kata fitrah diartikan dengan naluri (pembawaan).⁴ Kemudian Mahmud Yunus mengatakan, kata fitrah diartikan sebagai agama, ciptaan, perangai, kejadian asli.⁵ Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI), kata fitrah diartikan dengan sifat asli, bakat, pembawaan perasaan keagamaan.⁶

Selain itu, Lusi Makruf mengatakan, kata fitrah diartikan dengan agama, sunnah, kejadian, tabiat.⁷ Kamus Indonesia-Inggris susunan John Echols dan Hasan Sadili, mengartikan fitrah dengan natural, tendency, disposition, character.⁸ Dan Kamus Arab-Melayu mengartikan fitrah dengan agama, sunnah, mengadakan, perangai, semula jadi, kejadian (khilqatun).⁹

Berdasarkan beberapa pengertian tentang konsep fitrah sebagaimana tersebut di atas, maka secara umum makna fitrah bermacam-macam, diantaranya adalah: fitrah dalam artian kejadian awal, bentuk awal, kemampuan dasar, potensi dasar, suci, agama,

³ Muhammad Fu'ad Abdul Bâqi, *Mu'jam al-Mufahras Li al-fâz al-Qur'ân* (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.), 522-523.

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arabi-Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1993), 403.

⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir Al-Qur'an, 1393/1973), 319.

⁶ WJS Purwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 202.

⁷ Luis Ma'kruf, *Al-Munjid* (Beirut: Lil Abâi Yaisul 'Itiyyina, t.t.), 619-620.

⁸ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris* (Jakarta: Gramedia, 1994), 164.

⁹ Idris Al-Marbawi, *Kamus Arab-Melayu* (Mesir: Mustafa Al-Babi wa Auladuhu, 1350 H), 96.

ciptaan, dan perangai. Fitrah hanya diperuntukkan bagi manusia. Sedangkan bagi binatang, fitrah sama dengan naluri atau tabi'at.

Kata *fathara* (mencipta) terdapat dalam surat al-An'am: 67; ar-Rum: 30; al-Isra': 51; Thaha: 72; Hud: 51; Yasin: 22; al-Anbiya': 56; dan az-Zukhruf: 27. Kata *fâthir* (pencipta) terdapat dalam Yusuf: 101; Fathir: 1; Ibrahim: 10; asy-Syuara: 11; al-An'am: 14. Kata *futhûr* (sesuatu yang tidak seimbang) terdapat dalam surat al-Mulk: 3. Kata *yatafaththar-na* (pecah atau belah) terdapat dalam surat Maryam: 90 dan asy-Syura: 5. Kata *infatharat* (terbelah/terpecah) terdapat dalam surat al-Infithâr: 1. Kata *munfathir* (menjadi pecah-belah) terdapat dalam surat al-Muzammil: 18. Maksud fitrah Allah pada ayat ini adalah ciptaan Allah Swt. Manusia diciptakan Allah Swt. dengan naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jadi, manusia yang berpaling dari agama tauhid telah menyimpang dari fitrahnya.

B. Fitrah dari Segi Hadits

Fitrah juga di bahas dalam hadis, seperti hadis yang dituturkan oleh Abu Hurairah bahwa Rasul saw. bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ

Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah. Ibu-bapaknyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, Ahmad, Malik).¹⁰

At-Thabari dan Ibn al-Mundzir menjelaskan, dengan mengutip pendapat Mujahid, bahwa fitrah yang dimaksud adalah agama (*dîn*) Islam. Ini juga makna yang dipegang oleh Abu Hurairah dan Ibn

¹⁰ Jama'atan Min Eulama'Altafsir. *Almukhtaksir Fi Tafsir Al-Quran Alkarim*. (Jakarta: Markaz Tafsir Lildasarat Alquran, 1019), 100.

Syihab. Maknanya bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan selamat dari kekufuran. Itulah janji setiap jiwa kepada Allah tatkala masih dalam kandungan, sebagaimana diisyaratkan dalam surat al-A'raf ayat 172.

Makna fitrah yang tepat adalah seperti yang disampaikan oleh Ibn Abd al-Bar dan Ibn 'Athiyah, yaitu karakter ciptaan dan kesiapan yang ada pada diri anak ketika dilahirkan, yang menyediakan atau menyiapkannya untuk mengidentifikasi ciptaan-ciptaan Allah dan menjadikannya dalil pengakuan terhadap Rabb-nya, mengetahui syariatnya, dan mengimani-Nya. Abu al-'Abbas menyatakan bahwa Allah Swt. menciptakan hati anak Adam siap untuk menerima kebenaran seperti menciptakan mata siap untuk melihat dan telinga siap untuk mendengar. Hanya saja, faktor-faktor berupa bisikan setan jin maupun setan manusia serta hawa nafsu bisa menggelincirkannya dari kebenaran. Jadi, ibu-bapaknya dalam hadis di atas merupakan permisalan dari bisikan setan yang menjadikannya seorang kafir atau musyrik. Berdasarkan nash-nash di atas, maka makna fitrah adalah karakteristik ciptaan, yaitu karakteristik bawaan yang melekat dalam diri setiap manusia sejak dilahirkan.

C. Fitrah dan Pendidikan Ideal.

1. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup, selain sebagai arah atau petunjuk dalam pelaksanaan

pendidikan, juga berfungsi sebagai pengontrol maupun mengevaluasi keberhasilan proses pendidikan.

Sebagai pendidikan yang nota benanya Islam, maka tentunya dalam merumuskan tujuan harus selaras dengan syari'at Islam. Adapun rumusan tujuan pendidikan Islam menurut beberapa pakarnya, diantaranya : Ahmad D Marimba; tujuan pendidikan Islam adalah; identik dengan tujuan hidup orang muslim. Tujuan hidup manusia menurut Islam adalah untuk menjadi hamba allah. Hal ini mengandung implikasi kepercayaan dan penyerahan diri kepada-Nya¹¹. Dr. Ali Ashraf; 'tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah pada tingkat individu, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya"¹² Muhammad Athiyah al-Abrasy. "*the frist and highest goal of Islamic is moral refinement and spiritual, training*" (tujuan pertama dan tertinggi dari pendidikan Islam adalah kehalusan budi pekerti dan pendidikan jiwa)¹³" Syahminan Zaini; "Tujuan Pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berjasmani kuat dan sehat dan trampil, berotak cerdas dan berilmua banyak, berhati tunduk kepada Allah serta mempunyai semangat kerja yang hebat, disiplin yang tinggi dan berpendirian teguh"¹⁴

Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengemukakan bahwa pendidikan budi pekerti/akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam dan mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan

¹¹ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung, Al-Ma'arif.1989), 33.

¹² Ali Ashraf , *Horison Baru Pendidikan (Islam dan Umum)*. (Jakarta, Pustaka Firdaus. 1989), 29.

¹³Al-Abrasy M. Athiyah. *At-Tarbiyah al-Islamiyah wal Falsafatuha*, (Mesir, Isa al-Baby al-Halaby.Qahirah, 1969), 11.

¹⁴ Syahminan Zaini. *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. (Jakarta, Pustaka al-Husna. 1986), 19.

sebenarnya dari pendidikan Islam dengan tidak mengabaikan pendidikan jasmani, ilmu atau segi-segi praktis lainnya. Artinya bahwa pendidikan akhlak harus seimbang dengan pendidikan lainnya. Pendidikan akhlak menurutnya adalah sama dengan menanamkan fadhilah(keutamaan), membiasakan sopan santun demi mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur.¹⁵

Menurut pandangan al-Gazali, sebagaimana yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, demikian pula fadhilah (keutamaan) dan taqarrub kepada Allah merupakan tujuan penting dalam pendidikan.¹⁶

Selanjutnya al-Gazali menegaskan bahwa hendaknya seorang pendidik mengarahkan anak didiknya kepada tujuan mempelajari ilmu adalahaqarrub kepada Allah swt. bukannya mengarah kepada pimpinan dan kemegahan.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pada dasarnya manusia cenderung ke arah yang baik sesuai dengan fitrah dan akal sehat yang dimiliki. maka tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani serta moral yang tinggi, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akherat, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat.

¹⁵ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 1.

¹⁶ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan al-Gazali* (Cet. I; Jakarta: P3M, 1986), ix.

¹⁷ Ali al-Jumbulati Abdul Futuh at-Tuwaanisi, *Dirasatun Muqaranatun Fi Tarbiyatil Islamiyah*, diterjemahkan oleh M. Arifin dengan judul *Perbandingan Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 134.

2. Fitrah Manusia dan Pendidikan Islam

Konon, sebelum penciptaannya manusia pernah bersaksi kepada Allah Swt. bahwa Dia adalah Tuhan mereka berdasarkan Al-A'raf:172. Janji ini menjadi fitrah manusia, bahwasanya ketika jiwa mereka ditiupkan dalam rahim dan lahir ke dunia ini, mereka dalam keadaan patuh dan tunduk kepada Allah Swt. Hal ini dibuktikan dengan ketaatan mereka terhadap aturan kosmos Allah SWT. Baru setelah mereka berintegrasi dengan ayah bunda serta lingkungan, mereka tersilap dari kesaksian yang mereka berikan dahulu. Akhirnya melencenglah mereka dari fitrah penciptaan. Begitu kata Rasulullah SAW dalam haditsnya. Fitrah yang dimiliki oleh setiap manusia memiliki kebutuhan. Menurut Zakiyah Drajat ada dua kebutuhan peserta didik¹⁸. Yaitu:

- a. Kebutuhan psikis yaitu kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, bebas, mengenal, dan rasa sukses.
- b. Kebutuhan fisik yaitu pemenuhan sandang, pangan, papan, dan pangan. Dalam pendidikan berupaya mengembangkan dan memenuhi kebutuhannya tersebut secara integral agar berkembang.

Ada tiga alasan penyebab awal kenapa manusia memerlukan pendidikan, yaitu: pertama, dalam tatanan kehidupan masyarakat, ada upaya pewarisan nilai kebudayaan antara generasi tua kepada generasi muda, dengan tujuan agar nilai hidup masyarakat tetap berlanjut dan terpelihara. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai intelektual, seni, politik, ekonomi, dan sebagainya. Kedua, alam kehidupan manusia sebagai individu,

¹⁸ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pratama, 2001), 135-138.

memiliki kecenderungan untuk dapat mengembnagkan potensi-potensi yang ada dalamdirinyaseoptimal mungkin. Untuk maksud tersebut, manusia perlu suatu sarana. Saran itu adalah pendidikan. Ketiga, konvergensi dari kedua tuntutan di atas yang pengaplikasiannya adalah lewat pendidikan¹⁹.

Para ahli pendidikan muslim pada umumnya sependapat bahwa teori dan praktek kependidikan Islam harus didasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia. Ada dua implikasi penting dalam hubungannya dengan pendidikan Islam²⁰, yaitu:

- a. Karena manusia adalah makhluk yang merupakan resultan dari dua komponen (materi dan immateri), maka konsepsi itu menghendaki proses pembinaan yang mengacu kearah realisasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut. Sistim pendidikan Islam harus dibangun di atas konsep kesatuan (integrasi) antara pendidikan qalbiyah dan aqliyah sehingga mampu menghasilkan manusia Muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral.
- b. Al-quran menjelaskan bahwa fungsi penciptaan manusia di alam ini adalah sebagai khalifah dan 'abd. Untuk melaksanakan tugas ini Allah membekali dengan seperagkat potensi. Dalam konteks ini, maka pendidikan harus merupakan upaya yang ditujukan ke arah pengembangan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk konkrit, dalam arti berkemampuan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi diri, masyarakat dan lingkungannya sebagai realisasi fungsi

¹⁹ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar* . 85.

²⁰ Al-Rasyidin & H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, : (Jakarta : Ciputat Press, 2005), 21-23

dan tujuan penciptaannya, baik sebagai khalifah maupun 'abd.

Kedua hal di atas harus menjadi acuan dasar dalam menciptakan dan mengembangkan sistem pendidikan Islam masa kini dan masa depan. Fungsionalisasi pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya sangat bergantung pada sejauh mana kemampuan umat Islam menterjemahkan dan merealisasikan konsep filsafat penciptaan manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta ini. Untuk menjawab hal itu, maka pendidikan Islam dijadikan sebagai sarana yang kondusif bagi proses transformasi ilmu pengetahuan dan budaya Islami dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks ini dipahami bahwa posisi manusia sebagai khalifah dan 'abd menghendaki program pendidikan yang menawarkan sepenuhnya penguasaan ilmu pengetahuan secara totalitas, agar manusia tegar sebagai khalifah dan taqwa sebagai substansi dan aspek 'abd.

Agar pendidikan umat berhasil dalam prosesnya, maka konsep penciptaan manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta harus sepenuhnya diakomodasikan dalam perumusan teori-teori pendidikan Islam melalui pendekatan kewahyuan, empirik keilmuan dan rasional filosofis. Yang harus dipahami bahwa pendekatan keilmuan dan filosofis hanyalah sebuah media untuk menalar pesan-pesan Tuhan, baik melalui ayat-ayat-Nya yang bersifat tekstual (*qur'aniyah*), maupun ayat-ayat-Nya yang bersifat kontekstual (*kauniyah*) yang telah dijabarkan-Nya melalui sunnatullah.

Dalam buku lain ditemukan bahwa pendidikan merupakan gejala dan kebutuhan manusia. Dalam artian bahwa bilamana anak

tidak mendapatkan pendidikan, maka mereka tidak akan menjadi manusia sesungguhnya, dalam artian tidak sempurna hidupnya dan tidak akan dapat memenuhi fungsinya sebagai manusia yang berguna dalam hidup dan kehidupannya. Hanya pendidikanlah yang dapat memanusiaikan dan membudayakan manusia²¹.

Untuk mengembangkan potensi atau kemampuan dasar, maka manusia membutuhkan adanya bantuan dari orang lain untuk membimbing, mendorong, dan mengarahkan agar berbagai potensi tersebut dapat bertumbuh dan berkembang secara wajar dan secara optimal, sehingga kehidupannya kelak dapat berdaya guna dan berhasil guna. Dengan begitu mereka akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan bagi manusia, ada tiga aliran yang sangat populer, yakni aliran Empirisme, Nativisme, dan Konvergensi.

Doktrin aliran empirisme yang amat masyhur adalah "Tabula Rasa," sebuah istilah bahasa latin yang berarti batu tulis atau lembaran kosong. Tabula rasa menekankan pentingnya pengalaman, lingkungan dan pendidikan. Artinya perkembangan manusia itu semata-mata bergantung pada lingkungan dan pengalaman pendidikannya, sedangkan bakat dan pembawaan sejak lahir dianggap tidak ada pengaruhnya. Aliran empirisme dengan tokoh utamanya adalah John Locke. Aliran ini berpendapat jika seorang peserta didik memperoleh kesempatan yang memadai

²¹ Zuhairini. *Metodik pendidikan Islam*. (Malang, IAIN Tarbiyah Sunan Ampel Press. 1950), 92-95

untuk belajar ilmu politik, tentu kelak ia akan menjadi seorang politisi, karena ia memiliki pengalaman belajar di bidang politik. Dia tidak akan pernah menjadi pemusik, walaupun orang tuanya pemusik sejati.²²

Suatu prinsip yang dikemukakan oleh John Locke sebagai konsekuensi dari teorinya tentang tabula rasa adalah bahwa setiap tingkah laku pada dasarnya dipelajari. Karena itu tingkah laku dapat diubah melalui pengalaman baru. Dengan demikian jelaslah pandangan empirisme bahwa pendidikan dan perkembangan anak ditentukan oleh faktor lingkungan, baik melalui pengalaman yang diperolehnya dengan bebas maupun melalui program pendidikan.

Kebalikan dari aliran empirisme adalah aliran nativisme berpandangan bahwa yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.²³ Tokoh utama aliran ini ialah Arthur Schopenhauer seorang filosof Jerman. Ia menganut aliran filsafat nativisme, dikenal juga dengan aliran pesimistis yang memandang segala sesuatu dengan kaca mata hitam. Karena penganut aliran ini berkeyakinan bahwa perkembangan manusia itu ditentukan oleh pembawaannya, sedangkan pengalaman dan pendidikan tidak berpengaruh sama sekali.²⁴

Berdasarkan pandangan tersebut di atas maka keberhasilan pendidikan ditentukan oleh peserta didik sendiri. Bagi nativisme lingkungan sekitar tidak ada artinya, sebab lingkungan tidak

²² Zuhairini. *Metodik Pendidikan.*, 45.

²³ Abuddin Nata, *Akhlak...*, 166 – 167.

²⁴ Muhibbin Syah, *Perkembangan Pendidikan.* (Bandung: Rosdakarya, 2005), 43-44.

berdaya dalam mempengaruhi perkembangan anak. Perkembangan anak merupakan hasil perubahan dari sifat-sifat pembawaan itu sendiri. Secara ekstrem dapat dikatakan bahwa paham ini tidak mempercayai pengaruh pendidikan terhadap perkembangan anak.

Sedangkan aliran konvergensi berpandangan bahwa seorang anak dilahirkan di dunia sudah disertai dengan pembawaan baik maupun pembawaan buruk. Dalam proses perkembangannya faktor pembawaan dan faktor lingkungan sama-sama mempunyai peranan yang sangat penting. Tokoh utamanya adalah William Stern. Dia mengatakan bahwa bakat yang dibawa sejak lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai dengan perkembangan bakat itu. Sebaliknya lingkungan yang baik tidak akan menghasilkan perkembangan anak yang optimal kalau pada diri anak tidak terdapat bakat yang diperlukan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan anak yang diharapkan. William Stern berkesimpulan bahwa hasil pendidikan itu tergantung dari pembawaan dan lingkungan.²⁵

Dalam menetapkan faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia, William Stern dan para ahli yang mengikutinya tidak hanya berpegang pada lingkungan ataupun pengalaman, juga tidak berpegang hanya pada pembawaan tetapi berpegang pada kedua faktor tersebut sama pentingnya. Faktor pembawaan tidak berarti apa-apa jika tanpa faktor pengalaman. Demikian pula sebaliknya, faktor pengalaman tanpa

²⁵ Muhibbin Syah, *Perkembangan Pendidikan*, 98-99.

faktor bakat atau pembawaan tidak akan mampu mengembangkan manusia sesuai yang diharapkan.²⁶

Untuk lebih kongkritnya dapat diambil sebuah contoh seorang anak yang normal pasti memiliki bakat untuk berdiri tegak di atas kedua kakinya, tetapi apabila anak tersebut tidak hidup di lingkungan masyarakat manusia, misalnya dibuang ke hutan belantara dan tinggal bersama hewan maka bakat yang ia miliki secara turun-temurun dari orang tuanya akan sulit terwujud. Jika ia hidup bersama sekelompok serigala maka ia akan berjalan di atas kedua kaki dan tangannya. Dia akan berjalan dengan merangkak seperti Serigala. Jadi bakat dan pembawaan tidak berpengaruh kalau lingkungan tidak mengembangkannya.²⁷

Pandangan Islam lebih bercorak konvergensi daripada empiris dan nativis, karena mengakui adanya pengaruh internal berupa keimanan dalam diri dan pengaruh eksternal yang berupa kegiatan sosial dalam bermasyarakat.²⁸

Konsep fitrah memiliki tuntutan agar pendidikan Islam diarahkan pada landasan al-Tauhid. Apa saja yang dipelajari oleh anak hendaknya tidak bertentangan dengan konsep al-Tauhid. Sebab al-Tauhid merupakan inti semua ajaran agama yang dianugerahkan Allah kepada manusia.

Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam hendaknya berisikan nilai-nilai keIslaman yang pada akhirnya mengarah pada konsep al-Tauhid ini.

Selain itu, firah manusia juga mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang bersifat jasmani, seperti makan, minum, seks dan

²⁶ Muhibbin Syah, *Perkembangan Pendidikan.*, 46.

²⁷ Muhibbin Syah, *Perkembangan Pendidikan*, 47.

²⁸ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi Revisi (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 60.

lain sebagainya. Pemenuhan kebutuhan jasmani ini harus diarahkan dalam rangka mengaktualisasikan fitrah manusia²⁹.

Potensi dasar fitrah manusia harus ditumbuh kembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayat. Manusia diberi kebebasan untuk berikhtiar mengembangkan potensi-potensi dasar fitrah yang dimilikinya. Namun dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak bias dilepaskan dari adanya batas-batas tertentu, yaitu adanya hukum-hukum tertentu yang menguasai alam, hukum-hukum yang menguasai benda-benda maupun manusia, yang tidak tunduk dan tidak tergantung pada kemauan manusia. Disamping itu, pertumbuhan dan perkembangan potensi dasar fitrah manusia juga dipengaruhi oleh faktor-faktor hereditas, lingkungan alam dan geografis, lingkungan sosio kultural dan sejarah. Oleh karena itu maka minat, bakat dan kemampuan skill dan sikap manusia yang diwujudkan dalam kegiatan ikhtiarnya dan hasil yang dicapinya bermacam-macam³⁰

Proses kependidikan yang terjadi pada manusia menurut ajaran Islam dipandang sebagai perkembangan alamiah pada diri manusia yang sudah ditetapkan oleh Allah berdasarkan sunnatullah. Proses kependidikan yang ada pada akhirnya diharapkan mampu membina kepribadian manusia, baik demi ultimate goal maupun tujuan-tujuan yang terdekat. Tujuan akhir pendidikan adalah kesempurnaan pribadi yang didasarkan pada asas self-realisation, yakni merealisasikan potensi-potensi yang sudah

²⁹ Abdul Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 28-29

³⁰ Muhaimin, 12-19

ada pada diri manusia baik berupa potensi moral, keterampilan maupun perkembangan jasmani³¹.

Pendidikan memikul beban amanah yang sangat berat, yakni memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan agar ia dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba, yang siap menjalankan risalah yang dibebankan kepadanya yakni "khalifah fil ardl". Oleh karena itu, pendidikan berarti merupakan suatu proses membina seluruh potensi manusia sebagai: makhluk yang beriman, berpikir dan berkarya untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya. Membangun sekolah berkualitas berarti menyelenggarakan proses pendidikan yang membentuk kepribadian peserta didik agar sesuai dengan fitrahnya.

KESIMPULAN

Pendidikan memikul beban amanah yang sangat berat, yakni memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan agar ia dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba, yang siap menjalankan risalah yang dibebankan kepadanya yakni "khalifah fil ardl". Oleh karena itu, pendidikan berarti merupakan suatu proses membina seluruh potensi manusia sebagai: makhluk yang beriman, berpikir dan berkarya untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya, konsepsi pendidikan model Islam, tidak hanya melihat pendidikan itu sebagai upaya "mencerdaskan" semata (pendidikan intelek, kecerdasan), melainkan sejalan dengan konsep Islam tentang manusia dan hakekat eksistensinya. Maka, pendidikan Islam sebagai suatu pranata sosial, juga sangat terkait dengan pandangan Islam tentang

³¹ Mohammad Noor Syam, 179

hakekat keberadaan (eksistensi) manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam juga berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama di depan Allah dan perbedaannya adalah terletak pada kadar ketaqwaan masing-masing manusia, sebagai bentuk perbedaan secara kualitatif". Pendidikan berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran pada manusia, maka sangat urgen sekali untuk memperhatikan konsep atau pandangan Islam tentang manusia sebagai makhluk yang diproses kearah kebahagiaan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jumbulati Abdul Futuh at-Tuwaanisi, Ali, *Dirasatun Muqaranatun Fi Tarbiyatil Islamiyah*, diterjemahkan oleh M. Arifin dengan judul *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Al-Marbawi, Idris, *Kamus Arab-Melayu*, Mesir: Mustafa Al-Babi wa Auladuhu, 1350 H
- Al-Rasyidin & H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta : Ciputat Press, 2005
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi Revisi, Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Ashraf, Ali , *Horison Baru Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta, Pustaka Firdaus. 1989
- D Marimba , Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung, Al-Ma'arif.1989
- Fu'ad Abdul Bâqi, Muhammad, *Mu'jam al-Mufahras Li al-fâz al-Qur'ân* Beirut: Dâr al-Fikr, t.t
- Hasan Sulaiman, Fathiyah, *Konsep Pendidikan al-Gazali*, Jakarta: P3M, 1986
- M. Athiyah, Al-Abrasy. *At-Tarbiyah al-Islamiyah wal Falsafatuha*, Mesir, Isa al-Baby al-Halaby.Qahirah, 1969

- M. Echols dan Hassan Shadily, John, *Kamus Indonesia-Inggris*, Jakarta: Gramedia, 1994
- Ma'kruf, Luis, *Al-Munjid*, Beirut: Lil Abâi Yaisul 'Itiyyina, t.t
- Min Eulama' Altafsir, Jamaetan. *Almukhtaksir Fi Tafsir Al-Quran Alkarim*. Jakarta: Markaz Tafsir Lildasarat Alquran, 1019
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* Jakarta: Bulan Bintang, 1993
- Mujib Muhaimin, Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993
- Mujib, Abdul, *Fitrah dan Kepirbadian Islam; Sebuah Pendekatan Psikologis*, Jakarta: Penerbit Darul Falah, 1999 M/1420 H
- Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Pratama, 2001
- Purwadarminto, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Rahman Saleh Abdullah, Abdul, *Educational Theory; A Quranic Outlook*, Makkah al-Mukarramah: Faculty of Education, Umm al-Qura University, 1402/1982
- Syah, Muhibbin, *Perkembangan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2005
- Warson Munawwir, Ahmad, *Al-Munawir, Kamus Arabi-Indonesia* Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1993
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir Al-Qur'an, 1393/1973
- Zaini, Syahminan. *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Jakarta, Pustaka al-Husna. 1986
- Zuhairini. *Metodik pendidikan Islam*. Malang, IAIN Tarbiyah Sunan Ampel Press. 1950